Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development **ISSN (print) 2714-8351**
Vol. 6 No 3, Desember 2024, Halaman 251-261 **ISSN (online) 2686-1488**

Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Difusi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

Leadership Effectiveness of Farmer Group Leaders in Diffusion of Integrated Crop Management (PTT) Innovations in Seputih Raman District Central Lampung Regency

Pratiwi Dwi Lestari[1*], Tubagus Hasanuddin[1], Helvi Yanfika[1], Serly Silviyanti Soepraktikno[1]
[1]Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
[*]*email korespondensi: pratiwilestari492@gmail.com*

Received: June 26, 2024; Revised: November 28, 2024; Accepted: November 30, 2024

ABSTRAK

Kepemimpinan seorang ketua kelompok tani penting untuk mendukung difusi inovasi pertanian. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dan percepatan penyebaran inovasi Pengelolaan Pertanian Terpadu (PTT), faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan dalam percepatan penyebaran inovasi PTT, serta perbedaan status kelompok dalam efektivitas kepemimpinan ketua kelompok. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari-Februari 2023. Responden dalam penelitian ini berjumlah 120 orang. Lokasi penelitian diambil secara sengaja *(purposive)* dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan lokasi yang menerapkan PTT. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dianalisis dengan uji korelasi *Rank Spearman*dan uji perbedaan *Kruskal-Wallis.*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani cukup efektif dalam pencapaian tujuan kelompok tani. Faktor yang berhubungan dengan efektifivitas kepemimpinan dalam difusi inovasi PTT adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, ukuran kelompok, dan kohesi kelompok. Difusi inovasi PTT cukup cepat tampak dari penyebaran pesan inovasi yang baru oleh petani. Tidak ada perbedaan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok pada status kelompok yang berbeda mulai dari kelompok pemula, madya, dan lanjut.

Kata kunci: difusi, efektivitas, inovasi, kepemimpinan, PTT

ABSTRACT

The leadership of a farmer group leader is important to support the diffusion of agricultural innovations. The aim of this study is to determine the effectiveness of farmer group leader leadership and the acceleration of the dissemination of Integrated Crop Management (PTT) innovations, the factors related to leadership effectiveness in accelerating the dissemination of PTT innovations, and the differences in group status regarding the effectiveness of group leader leadership. This research was conducted in January-February 2023. There were 120 respondents in this study. The research location was taken purposively with the consideration that the location is a location that implements PTT. This study used a quantitative descriptive approach which was analyzed by the Rank Spearman correlation test and the Kruskal-Wallis difference test. The results of this study indicate that the leadership effectiveness of the farmer group leaders is quite effective. Factors related to leadership effectiveness in PTT innovation diffusion are age, formal education, non-formal education, group size,

and group cohesion. PTT innovation diffusion is quite fast. There was no difference in the leadership effectiveness of the group leaders at different group status.

Keywords: *diffusion, effectiveness, innovation, leadership, PTT*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sektor pertanian yang besar, sehingga sektor ini menjadi hal yang krusial dalam perekonomian nasional. Berdasarkan (BPS, 2021), sektor pertanian menurut lapangan usaha berkontribusi sebesar 14,30 persen. Pelaksanaan pembangunan pertanian sangat tergantung pada usaha-usaha untuk mendinamiskan masyarakat dan dapat membawa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Seiring dengan berjalannya pelaksanaan tersebut, butuh adanya partisipasi yang diwujudkan dari kontribusi di setiap provinsi diIndonesia.

Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2018 hingga 2022 selalu memiliki produksi padi sawah teratas dibandingkan dengan kabupaten lainnya, sehingga Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi dan kontribusi besar untuk dikembangkannya budidaya padi sawah. Kecamatan Seputih Raman memiliki produksi yang paling besar dibandingkan kecamatan lainnya yaitu sebesar 48.944 ton/ha (BPS, 2022). Keberhasilan para petani di Kecamatan Seputih Raman pun tidak terlapas dari adanya peran kelompok tani dalam mencapai tujuannya. Peranan kelompok tani ini juga sangat bergantung dengan adanya seorang ketua yang ada didalamnya.

Seorang pemimpin merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok (Pertiwi, 2012). Pemimpin merupakan seseorang yang dapat mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi perilaku orang lain menuju tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga pemimpin harus bisa menimbulkan semangat dan motivasi anggotanya. Salah satu peran pemimpindalam kelompok tani adalah bagaimana inovasi bisa diterapkan oleh anggotanya. Difusi inovasi memiliki peranan utama untuk menumbuhkan keinginan anggotanya untuk mencoba inovasi yang baru.

Pada tahun 2005, Indonesia mengembangkan strategi budidaya tanaman terpadu. Rekomendasi penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) mengacu pada upaya pemanfaatan teknologi secara terpadu. PTT diharapkan dapat diterapkan oleh petani padi sawah untuk meningkatkan produktivitasnya, oleh karena itu diperlukan strategi komunikasi yang baik dalam menyebarkannya melalui peran ketua kelompok tani agar inovasi PTT dikenal dan diterapkan di kalangan anggotanya. Oleh karena itu, kajian terhadap efektivitas kepemimpinan dalam penyebaran inovasi PTT penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *(purposive)* dengan pertimbangan bahwa Seputih Raman merupakan kecamatan yang mengadopsi sistem PTT yang sudah berjalan sejak 2012 dan kecamatan ini juga memiliki produktivitas padi yang tinggi. Responden adalah ketua, sekretaris atau bendahara, serta anggota kelompok tani yang menerapkan sistem PTT. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Februari 2023 di tiga desa dengan klasifikasi penerapan PTT maju (Desa Rejo Asri), cukup maju (Desa Rukti Harjo), kurang maju (Desa Rama Kelandungan).

Penentuan sampel dilakukan secara sengaja *(purposive sampling)* dan *non porportional* yaitu diambil 30 responden dari ketua kelompok tani yang dipilih dari 10 kelompok pemula, 10 kelompok madya, dan 10 kelompok lanjut. Kemudian diambil 90 responden dari anggota kelompok tani

yang masing- masing tiga orang dalam satu kelompok terdiri dari bendahara atau sekretaris dan anggota kelompok tani, sehingga keseluruhan responden penelitian ini sebanyak 120 responden.

Metode analisis untuk menguji hipotesis hubungan adalah uji statistik non parametrik dengan metode analisis korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS 25.0. dengan rumus(Siegel, 2011) yaitu:

$$\frac{6\sum_{i=1}^{n} di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:
rs = Koefisien korelasi jenjang spearman.
di = Selisih setiap pasang jenjang.
n = Total pasang jenjang.

Metode analisis untuk menguji hipotesis perbedaan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani pada status kelompok berbeda adalah uji *Kruskal Wallis* dengan program SPSS 25.0. Rumus uji *Kruskal-Wallis* (Quraisy & Hasni, 2021)yaitu:

$$H = \frac{12}{N(N+1)}\sum_{i=1}^{k}\frac{R_i^2}{n_i} - 3(N+1)$$

Keterangan:
N = Total sampel
Ri = Total peringkat pada kelompok i
Ni = Total sampel pada kelompok i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur adalah masa hidup yangdihabiskan oleh reponden sampai penelitian dilakukan. Umur produktif dibagi menjadi tiga, yaitu untuk umur 0≤ 14 tahunyang termasuk dalam ketegori belum produktif, umur 15-64 tahun yang termasuk dalam kategori umur produktif, kemudian umur ≥ 65 tahun, yang termasuk dalam kategori kurang produktif (Mantra, 2004). Diketahui bahwa mayoritas umur responden beradapada rentang 27 sampai 55 tahun. Umur petani ini akan mempengaruhi kinerjanya, semakin tidak produktif umur petani maka akan menghambat pekerjaannya Sebagian besar responden mengatakan bahwa anak-anak mereka setelah selesai sekolah merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan, sehingga tetap merekalah yang menggarap sawahnya walaupun usia mereka semakin lama semakin menua dan hampir tidak produktif lagi.

Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, maka hal ini bermakna bahwa semua responden pada penelitian ini masuk ke dalam kategori umur produktif (Mantra, 2004). Hal ini mendukung penelitian (Gusti, 2022) bahwa petani yang berumur produktif akan bekerja lebih maksimal dibandingkan petani dengan umur yang tidak produktif lagi. Sebaran umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Sebaran umur responden

Umur Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
27-35	8	6,7
36-44	55	45,8
45-55	57	47,5
Jumah	**120**	**100**

Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan diukur dengan kapan terakhir pendidikan formal yang diikuti. Menurut UURI No.20 2003 pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu pendidikan dasar untuk SD, Pendidikan menengah untuk SMP-SMA, dan pendidikan tinggi untuk D1-S3(Mantra, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani menempuh pendidikan terakhir pada SMA. Hasil menunjukkan responden pada penelitian ini telah menempuh pendidikan yang cukup rendah. Menurut sebagian ketua kelompok tani, pendidikan berpengaruh terhadap penyampaian pesan yang mereka lakukan, dengan kata lain petani dengan pendidikan yang rendah terkadang bisa mengalami kesalahan penafsiran.

Kesalahan penafsiran ini menyebabkan terjadinya beberapa kali mengulang penjelasaannya agar anggota kelompok tani bisa mengerti dan paham maksud yang disampaikan. Hal ini mendukung penelitian Kristiningsih (1892) bahwa jika tingkat pendidikan seseorang tinggi, maka akan tinggi pula tingkat kesadarannya akan pengetahuan. Sebaran responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	40	33,3
SMP	19	15,8
SMA	59	49,2
S1	2	1,7
Jumlah	**120**	**100**

Pendidikan Non Formal

Pendidikan sebagai sarana menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang. Pendidikan non formal pada penelitian ini melihat berapa banyak pelatihan penyuluhan PTT yang telah diikuti dalam satu tahun terakhir. Klasifikasi tinggi adalah sebesar 13 persen sebanyak 16 responden dengan mengikuti dua kali pelatihan dan penyuluhan PTT. Klasifikasi sedang sebesar 15 persen sebanyak 18 responden dengan satu kali pernah mengikuti pelatihan dan penyuluhan. Klasifikasi rendah sebesar 72 persen sebanyak 86 responden dengan tidak pernah mengikuti pelatihan dan penyuluhan PTT.

Berdasarkan hasil penelitian,pelatihan dan penyuluhan PTT ini dilakukan hanya untuk ketua atau pengurus inti dalam kelompok tani. Ketua kelompok tani akan menyebarluaskan apa yang telah mereka terima dan dilakukan pada saat pelatihan tersebut, sehingga saat pelatihan diperlukan adanya perwakilan dari masing-masing kelompok tani untuk dapat mengikutinya. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang penting bagi petani, karena dengan adanya pendidikan non formal, akan menambah pengetahuan petani baik secara teori maupun paktiknya. Hal ini didukung penelitian Mutmainah (2015) pendidikan memiliki penanan penting, sebab pendidikan berkontribusi dalam mengubah pola pikir.

Laila dan Salahudin (2022) menyatakan bahwa melalui pendidikan non formal setiap masyarakat mempunyai kemampuan dan kredibilitas untuk mensejahterakan dirinya dan negara. Berdasarkan keadaan lapangan, pendidikan nonformal yang dilalui oleh responden dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran pendidikan nonformal tentang PTT yang diikuti dalam satu tahun terakhir.

Jumlah Pelatihan dan Penyuluhan PTT	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak pernah mengikuti	Rendah	86	72
Satu kali	Sedang	18	15
Dua kali	Tinggi	16	13
Jumlah		**120**	**100**

Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok merupakan jumlah dari suatu kelompok yang diukur dengan anggota kurang dari 30 orang masuk klasifikasi kelompok kecil, anggota 30-40 orang masuk klasifikasi kelompok sedang, dan anggota lebih dari 40 orang masuk klasifikasi kelompok besar. Semakin banyak anggota dalam kelompok, semakin banyak pula yang dibagi menjadi subkelompok.

Ukuran anggota kelompok tani di Kecamatan Seputih Raman memiliki klasifikasi kelompok kecil yaitu dengan 34 orang persentase 20 persen, klasifikasi kelompok cukup besar dengan 36 orang persentase 30 persen, kasifikasi kelompok besar dengan 60 orang persentase 50 persen. Hasil penelitian sebagian responden beranggapan bahwa apabila jumlah anggota banyak, maka akan semakin sulit untuk berkoordinasi antara anggota satu dengan yang lainnya kepada ketua anggota. Koordinasi yang sulit ini dirasakan karena tidak semua petani memiliki telepon genggam, terkadang mereka sering tertinggal informasi seperti datangnya pupuk bersubsidi, ataupun benih bantuan pemerintah.

Kemudian ketika diadakan perkumpulan kelompok tani akan membutuhkan banyak ruang dan tidak berjalan efektif karena terlalu banyak anggota yang menyebabkan tidak fokus dan justru berbicara masing-masing, sehingga penyampaian yang disampaikan oleh ketua kelompok tidak semuanya bisa terdengar. Hal ini mendukung penelitian Yoandra (2022) bahwa apabila ukuran kelompoknya besar, maka akan kebutuhan anggota kelompoknya akan semakin besar pula. Semakin besar ukuran kelompok, efektivitas komunikasi yang terjadipun tidak semaksimal dengan ukuran kelompok yang kecil (Damanik, 2018). Sebaran ukuran kelompok di Kecamatan Seputih Raman pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sebaran ukuran kelompok tani

Klasifikasi	Orang	Persentase (%)
Kecil	24	20
Cukup besar	36	30
Besar	60	50
Jumlah	**120**	**100**

Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok merupakan suatu keadaan keeratan anggota yang ada di dalam suatu kelompok. Keeratan hubungan antar anggota kelompok dipengaruhi oleh preferensi anggota kelompok satu sama lain. Apabila anggota saling menyukai dan diikat oleh ikatan persahabatan, kohesivitasnya juga tinggi (Taylor, S.E., Peplau, L.A. dan Sears, 1997).

Kohesi antar anggota kelompok tani di Kecamatan Seputih Raman memiliki nilai cukup erat yaitu memiliki skor sebesar 15,61-20,4 dengan 34 orang dan persentase sebesar 28,3 persen, kemudian kohesi kelompok tani tidak erat skor sebesar 6-10,8 dengan 23 orang dan persentase sebesar 19,2 persen, kohesi kelompok tani kurang erat skor sebesar 10,81-15,6 dengan 21 orang dan persentase sebesar 17,5 persen, kohesi kelompok tani erat skor sebesar 20,41-25,2 dengan 31 orang persentase 25,8 persen, dan kohesi kelompok tani sangat erat skor sebesar 25,21-30 dengan 11 orang persentase 9,2 persen.

Hasil penelitian diketahui pertemuan kelompok tani jarang dilakukan. Pertemuan rutin hanya dilakukan di Desa Rukti Harjo yang dilakukan setiap bulan, untuk Desa Rejo Asri dan Rama Kelandungan hanya dilakukan setiap tahun sekali atau pada saat akan musim tanam, oleh karena itu keeratan interaksi dari ketiga desa tersebut lebih erat di Desa Rukti Harjo. Menurut sebagian responden keeratan mereka masih tetap terjaga karena dalam pelaksanaan PTT mereka beranggapan bahwa itu hak masing-masing individu. Apabila masing-masing anggota tidak menerapkan atau tidak sesuai dengan anjuran pelaksanaan PTT, maka mereka tidak akan memaksakan, hal inilah yang menyebabkan keeratan mereka tetap terjaga baik antar ketua kelompok maupun anggota. Hal ini mendukung penyataan (Zerizghy et al., 2009), kohesivitas kelompokmempengaruhi frekuensi interaksi antar anggotanya.

Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Pemimpin merupakan orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah sifat yang dipunyai oleh pemimpin. Seiring meningkatnya praktik dan pengetahuan, pengaruh ini tumbuh dan berkembang (Anggunanda et al., 2016). Kepemimpinan adalah suatu proses yang mencakup berbagai kondisiyang dapat menciptakan kondisi yang merugikan atau menguntungkan bagiorganisasi. Sebaran kohesi kelompok di Kecamatan Seputih Raman dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Sebaran kohesi kelompok tani

Klasifikasi	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Tidak erat	6-10,8	23	19,2
Kurang erat	10,81-15,6	21	17,5
Cukup erat	15,61-20,4	34	28,3
Erat	20,41-25,2	31	25,8
Sangat erat	25,21-30	11	9,2
Jumlah		**120**	**100**

Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani ini mengukur keberhasilan

pemimpin dalam bekerja dengan anggotanya untuk mencapai tujuan, yaitu mencapaikondisi atau perubahan yang memuaskan bagi anggotanya. Kehadiran seorang pemimpin dalam suatu kelompok adalah kekuatan pendorong laju kelompok. Kelompok membutuhkan adanya pemimpin yang kuat untuk mencapai keefektivitasan (Robbins, 2007).

Sebagian responden berpendapat efektivitas kepemimpinan ketua kelompok masuk dalam klasifikasi efektif. Klasifikasi efektif sebesar 29,2 persen atau sebanyak 35 responden. Kemudian sebanyak 25 persen atau sebanyak 30 responden pada klasifikasi tidak efektif. Sebanyak 19,2 persen atau sebanyak 23 responden masuk dalam klasifikasi kurang efektif, sebanyak 21,6 persen atau sebanyak 26 responden masuk dalam klasifikasi cukup efektif, sebanyak 5 persen atau sebanyak 6 responden masuk dalam klasifikasi sangat efektif

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian responden berpendapat bahwa dalam pelaksanaan PTT ketua kelompok tani sudah memberikan arahan yang baik dalam pelaksanaan. Arahan-arahan yang dilakukan oleh ketua kelompok harus bisa memotivasi anggotanya untuk bisa mencapai tujuan bersama. Pencapaian tujuan bersama ini juga tidak terlepas dari adanya kemampuan ketua kelompok. Sebagian responden mengatakan kemampuan ketua kelompok tani dalam hal mengambil keputusan seperti selalu melibatkan anggota setiap ada kegiatan yang berhubungan dengan PTT, kemampuan mengendalikan emosi seperti bisa menghargai pendapat para anggotanya walaupun tidak sesuai keinginannya, pengorganisasian seperti kemampuan ketua kelompok tani untuk memberikan tugas kepada anggotanya, sudah baik. Walaupun ada beberapa faktor seperti kemampuan memotivasi anggota untuk bisa meningkatkan PTT, memberikan pengawasan seperti memonitoring pelaksanaan PTT, dan penilaian pelaksanaan PTT apakah sudah sesuai anjuran atau masih terbilang kurang.

Kemampuan kepemimpinan ketua sangat penting untuk menciptakan keefektifan kelompok tani. Hal ini mendukung penelitian (Anggunanda et al., 2016)bahwa pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mendorong pencapaian tujuan. (Kartono, 2014)menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai beberapa kemampuan yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan, kemampuan untuk bisa memotivasi, dan kemampuan berkomunikasi agar kepemimpinan yang dijalaninya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sebaran responden berdasarkan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Sebaran responden berdasarkan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani

Klasifikasi	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Tidak efektif	45-81	30	25
Kurang efektif	81,1-117	23	19,2
Cukup efektif	117,1-153	26	21,6
Efektif	153,1-189	35	29,2
Sangat efektif	189,1-225	6	5
Jumlah		**120**	**100**

Difusi Inovasi

Difusi inovasi merupakan komunikasi penyebaran pesanseperti ide inovasi yang baru, sedangkan inovasi adalah ide dengan caranya sendiri sebagai aktivitas baru (Azizah, 2008). Difusi yang berlangsung sebenarnya sedikit berbeda dengan proses adopsidimana pada adopsi, para pembawa inovasi berasal dari luar masyarakat sasaran, sedangkan padadifusi inovasi tersebut berasal dari luar.

Berdasarkan hasil penelitian, responden menjabarkan bahwa difusi inovasi penerapan PTT masuk dalam klasifikasi cukup cepat. Penerapan ini tampak dari penggunaan benih sudah menggunakan benih berlabel dan bermutu seperti ciherang dan inpari, pengolahan lahan yang sudah dilakukan dengan dua kali tahapan dan juga sudah semuanya menggunakan mesin traktor. Kemudian pengendalian hama juga sudah dilakukan oleh petani sesuai anjuran yaitu melakukan pola tanam teratur dan waktu tanam

serempak, melakukan gropyokan massal, dan fungisida asap belerang. Selanjutnya pengendalian penyakit juga sudah dilakukan melakukan rotasi tanam, dan sawah jarang dikeringkan.

Ada beberapa hal menjadi catatan petani dalam penerapan sistem jajar legowo yang masih menggunakan 6:1 atau 7:1 dimana masih banyak anggapan bahwa apabila menggunakan 4:1 banyak lahan yang kosong dan sayang apabila tidak ditanami. Penggunaan pupuk yang masih belum sesuai anjuran karena petani mengandalkan pupuk bersubsidi yang terkadang sering terlambat kedatangannya, sehingga yang seharusnya sudah masuk waktu pemupukan, namun belum terlaksana. Kemudian para petani sebenarnya sudah menerapkan PTT, namun sebagian besar baru mendengar apa itu PTT. Sebaran responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Sebaran kecepatan difusi inovasi

Klasifikasi	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Lambat	17-28,33	56	46,7
Cukup cepat	28,34-39,66	38	31,7
Cepat	39,67-51	26	21,6
Jumlah		**120**	**100**

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Variabel yang diteliti ialah karakteristik ketua kelompok tani yang terdiri dari umur, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal dan karekteristik kelompok tani yang meliputi ukuran kelompok dan kohesi kelompok, serta variabel efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani. Hasil pengujian statistik dilihat pada Tabel 8.

Hubungan antara Umur dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Nilai koefisien korelasi (r_s) yang didapatkan adalah $0{,}189^*$serta nilai signifikansi 0,039, dimanalebih kecil dari α (0,05), maka bisa disimpulkan bahwa terima H_1 yang artinya ada hubungan antara umur dengan efektivitas kepemiminan ketua kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi beberapa kelompok tani yang dipimpin masih berusia muda memiliki pencapaianyang berbeda dengan kelompok yang dipimpin oleh ketua kelompok tani yang memiliki usia yang lebih matang. Pada usia muda, kecenderungan kemampuan fisik dan cekatan masing-masing individu dalam kepemimpinannya bisa terlihat jelas, contohnya adalah pada saat ketua kelompok tani ingin memberitahukan kepada anggotanya bahwa pupuk bersubsidi sudah bisa diambil.

Tabel 8.
Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT

No	Variabel	Variabel	Koefisien Korelasi.	Sig(2-tailed)
1	Umur	Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani	$0{,}189^*$	0,039
2	Pendidikan Formal		$0{,}196^*$	0,032
3	Pendidikan Non Formal		$0{,}185^*$	0,043
4	Ukuran Kelompok		$0{,}188^*$	0,039
5	Kohesi Kelompok		$0{,}700^*$	0,000

Sumber : data primer diolah, 2023

Ketua kelompok tani pada usia muda akan lebih cenderung untuk datang ke rumah masing-masing anggota agar bisa cepat memberitahukannya. Berbeda dengan ketua kelompok yang sudah memiliki usia yang lebih tua, mereka akan cenderung tidak memberitahukan kepada anggota. Perbedaan ini sangat mempersulit anggotanya karena merekalah yang harus datang dan bertanya kepada ketua kelompok tani mereka. al ini mendukung penelitian (Jannah, 2020) bahwa umur berhubungan dengan kemauan dan kemampuan fisikuntuk terlibat dalam suatu program.

Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Pengujian hipotesis diperoleh nilai korelasi (rs) 0,196* serta nilai signifikansi 0,032, dimana kurang dari α (0,05), maka bisa disimpulkan H1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden pada daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan rendah. Pendidikan ini akan mempengaruhi kualitas berpikirnya, contohnya adalah kemampuan komunikasi seorang ketua kelompok. Ketua kelompok yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dalam penyampaian pesan yang dilakukan bisa lebih mudah untuk dimengerti, berbeda dengan ketua kelompok tani yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, penyampaian yang mereka sampaikan tidak efisien, dan berulang-ulang.

Cara pengendalian emosi masing-masing ketua kelompok tani pun akan akan mempunyai perbedaan seperti dalam hal menghargai pendapat anggotanya. Hal ini mendukung penelitian Jannah (2020) bahwa tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi kinerja seseorang. Pendidikan berperan dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas. Petani yang terdidik memiliki pola pikir yang lebih baik dan memungkinkan mereka bekerja lebih giat dan lebih rasional ketika mengelola usaha tani (Mulyasa, 2015).

Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilaikorelasi (r_s) 0,185*dan nilai signifikansi 0,043 lebih kecil dari α (0,05), maka bisa disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan non formal dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian, petani yang mengikuti pelatihan dan penyuluhan PTT dalam satu tahun terakhir yaitu sebanyak 16 orang mengikuti pelatihan dan penyuluhan PTT dua kali, 18 orang mengikuti pelatihan dan penyuluhan PTT satu kali, dan 86 lainnya sama sekali tidak pernah melakukan pelatihan dan penyuluhan PTT. Pelatihan penyuluhan PTT menurut sebagian besar responden hanya diperuntukan untuk ketua kelompok tani atau pengurusnya saja, bukan untuk semua anggota kelompok tani.

Pendidikan non formal ini sangat penting bagi ketua kelompok tani, karena pelatihan dan penyuluhan ini akan merubah pandangan masing-masing ketua dan bisa membuka pemikirannya, oleh karena itu pelatihan dan penyuluhan ini dilakukan atau diutamakan untuk ketua kelompok tani yang nantinya harapannya adalah bisa disebar luaskan kepada para anggotanya. Pendidikan non formal sangat dirasakan manfaatnya untuk sebagian besar ketua kelompok tani, karena mereka dapat beajar dan mengetahui penerapan PTT yang baik dan benar serta sesuai dengan anjurannya. Hal ini mendukung penelitian Azizah bahwa pendidikan non formal tidak kalah pentingnya bagi petani, karena pendidikan non formal memberikan bantuan untuk membentuk pola pikir petani.

Hubungan antara Ukuran Kelompok dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Pengujian hipotesis diperoleh nilaikorelasi (r_s) 0,188* serta nilai signifikansi 0,039, dimana nilainyalebih kecil dari α (0,05), bisa disimpulakan bahwa terima H_1,artinya terdapat hubungan yang nyata antara ukuran keompok dengan efektivitas kepemiminan ketua kelompok tani. Hal ini didukung penelitian Yoandra (2022) bahwa jika semakin besar ukuran kelompoknya, maka semakin besar pula kebutuhan anggota kelompoknya. Kelompok dengan ukuran besar akan memungkinkan reaksi diantara kelompok meningkat cepat, sehingga banyak anggota yang tidak dapat mempertahankan hubungan positif dengan anggota lainnya.

Hubungan antara Kohesi Kelompok dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Pengujian diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) 0,700* serta nilai signifikansi 0,000, dimana nilainya lebih kecil dari α (0,05), maka bisa disimpulkan H1 diterima, hal ini berarti terdapat hubungan antara kohesi kelompok dengan efektivitas kepemiminan ketua kelompok tani. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 3 desa penelitian hanya satu desa yaitu Desa Rukti Harjo saja yang melakukan pertemuan kelompok tani secara rutin setiap bulannya. Desa Rejo Asri dan Desa Rama Kelandungan melakukan pertemuan kelompok tani hanya diakhir tahun atau pada saat musim tanam tiba. Hal ini menunjukkan bahwa keeratan antar anggota satu dengan lainnya kurang erat yang dikarenakan kurang adanya interaksi antar anggota dan tidak memiliki ketertarikan interpersonal antar anggotanya. Hal ini mendukung pendapat Meinarno dan Sarwono (2018) bahwa kohesi dipengaruhi oleh daya tarik kelompok dan anggotanya. Kelompok yang sangat kohesif adalah seseorang yang termotivasi.

Analisis Hubungan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Difusi Inovasi

Variabel-variabel yang ditelitiadalah efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani. Variabel tingkat kecepatan difusi inovasi PTT yang terdiri dari tingkat adopsi, waktu adopsi, dan cakupan. Hubungan antara variabel di analisis dengan uji korelasi *Rank Spearman.* Berdasarkan hasil penelitian, responden menjabarkan bahwa sebelum ketua kelompok tani pemberitahuan tentang PTT, anggota kelompok sudah menerapkannya. Responden menjabarkan bahwa mereka belum mengetahui apa itu PTT, akan tetapi bila penerapannya seperti penggunaan pupuk berimbang, menggunakan bibit unggul dan berlebel, menerapkan sistem jajar legowo itu sudah mereka lakukan sejak lama.

Difusi inovasi penerapan PTT sudah petani lakukan walaupun masih belum maksimal, hal ini karena dari ketua kelompok tani belum sepenuhnya memberikan arahan untuk bagaimana cara penerapan PTT dan bagaimana pemeliharaan yang baik dan benar agar hasil padi bisa maksimal.Hal ini mendukung penelitian Anggunanda et al., (2016) bahwa variabel efektivitas kepemimpinan dengan variabel kecepatan difusi inovasi PTT tidak berhubungan. Hasil pengujian statistik dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Hasil analisis hubungan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi PTT

Variabel	Variabel	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
Efektivitas Kepemim pinan Ketua Kelompok Tani	Difusi Inovasi PTT	0,028	0,762

Sumber : data primer diolah, 2023

Nilai koefisien korelasi yang diperolehadalah 0,028serta nilai signifikansi 0,762, dimana nilainya lebih kecil dari α (0,05), maka bisa disimpulkan bahwa terima H1, artinya tidak terdapat hubungan antara efektivitas kepemiminan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi PTT.

Analisis Perbedaan Variabel Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani pada Status Kelompok yang Berbeda

Variabel-variabel yang diteliti adalah adalah efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani. Variabel status kelompok yang meliputi kelompok pemula, madya, dan lanjut. Perbedaan antara variabel di analisis dengan uji *Kruskal-Wallis* Berdasarkan hasil penelitian, responden menjabarkan bahwa status kelompok tidak berpengaruh terhadap efektivitas kepemimpinan, para anggota menganggap bahwa status kelompok ini tidak mempengaruhi apapun, dan status kelompok ini bisa diperoleh karena lamanya kelompok

tersebut berdiri, bukan karena kemampuan dari kelompok itu masing-masing. Hasil pengujian statistik variabel dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Hasil analisis efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani terhadap status kelompok berbeda.

Variabel	Variabel	Kruskal-Wallis	Asymp. Sig
Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani	Status Kelompok	1,137	0,566

Sumber : data primer diolah, 2023

Pengujian hipotesis diperoleh nilai uji *Kruskal-Walis* 1,137, nilai signifikansi 0,566 dimana lebih dari 0,05, bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara status kelompok tani dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani.

SIMPULAN

Hasil penelitian diketahui bahwa efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani adalah cukup efektif. Efektivitas ditinjau dari kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengendalikan emosi, memberikan pengawasan, dan pengorganisasian. Faktor yang berhubungan dengan efektifivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT, yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, ukuran kelompokdan kohesi kelompok. Kecepatan difusi inovasi PTT masuk dalam kategori cukup cepat tampak dari tingkat adopsi penerapan PTT, waktu adopsi PTT, dan cakupan tersebarnya PTT. Tidak terdapat perbedaan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani pada status kelompok yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anggunanda, F., Hasanuddin, T., & Nurmayasari, I. (2016). Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dalam Difusi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *4*(4), 423–429.

Azizah, N. (2018). Difusi Inovasi dalam Konteks Peranan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Swara Ringgit Kelurahan Ledug Guna Meningkatkan Potensi Lokal. *Jurnal Heritage*, *6*(2) : 30-37.

Azizah, N. (2008). *Difusi Inovasi dalam Konteks Penerapan Kelompok Informasi Masyarakat Swara Ringgit Kelurahan Ledug Guna Meningkatkan Potensi Lokal.* FISIP. Universitas Yudharta Pasuruan. 30-37.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Produksi Padi Pada Kabupaten/kota di Provinsi Lampung*.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Sektor Pertanian Menurut Lapangan Usaha*.

Damanik, S. A. (2018). Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Team Redaksi Bidang Berita Lembaga Penyiaran Pubik TVRI. *Jurnal Prointegrita. 2(348),1-272*.

Mulyasa, E. (2015). *Manajamen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.

Gusti, I. M., Gayatri, S.,dan Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *19*(2), 209–221. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926

Jannah, F. (2020). Peran Pendamping Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. *Disertasi. UIN AR-RANIRY. Aceh.*

Kartono. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kristiningsih. (1892). Tingkat pendidikan formal dan pengaruhnya terhadap kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di Desa Ngembat Padas Sragen *Level of Formal Education and Its Influence on Community Awareness in Implementing Development in Ngembat Padas Village, Sragen*. 30–39. https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita

Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *9*(2),100–112. https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064

Mantra. (2004). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Mutmainah, R., & . S. (2015). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *2*(3),182–199. https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425

Pertiwi, P. R. (2012). Peran Kepemimpinan Kontak Tani dalam Proses Difusi Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu dan Sumberdaya Terpadu Padi. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Teknologi*, *13(1), 51-*.

Meinarno, E. A,. & Sarwono, S.W. (2018). *Psikologi Sosial.* Edisi 2. Salemba Humanika. Jakarta.

Quraisy, A., & Hasni, N. (2021). Analisis Kruskal-Wallis Terhadap Kemampuan Numerik Siswa. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, *3*(3), 156–161. https://doi.org/10.35580/variansiunm29957.

Robbins, S. P. (2007). *Perilaku Organisasi. Edisi 12. Buku 2. Terjemahan*. Salemba Empat. Jakarta.

Siegel, S. (2011). *Statistik Non Parametrik*. PT. Gramedia.

Taylor, S.E., Peplau, L.A. dan Sears, D. . (1997). *Psikologi Sosial (terjemahan: Michel Ardiyanto)*. Erlangga. Jakarta.

Yoandra, R. M., Putri, Z. A., Hanum, F., & Humaedi, S. (2022). Pentingnya Tingkat Kohesivitas Terhadap Kinerja Kelompok Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *5*(1), 106. https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.40390

Zerizghy, M. G., Vieux, B. B. E., Tilahun, A., Taye, M., Zewdu, F., Ayalew, D., Stanton, G. P., Sime, C. H., Demissie, T. A., Tufa, F. G., Plug-ins, A. D., Parmenter, B., Melcher, J., Kidane, D., Alemu, B., Gisladottir, G., Stocking, M., Bazie Fentie, M., Frankenberger, J. R., … . و. ت ,حيراني علي ,قلخاني منوچهر (2009). The relationship between group dynamics and response to innovation adoption of snake fruit pondoh cultivation. *American Journal of Research Communication*, *5*(August) : 12–42.